

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Rasa nyeri adalah penyakit yang datang dari saraf sensoris dan dapat menyerang siapa saja. Faktor penyebab nyeri misalnya karena proses peradangan (kerusakan sel), cedera, gangguan pada tulang atau penyebab lainnya. Jenis nyeri yang paling sering terjadi adalah muskuloskeletal merupakan nyeri yang disebabkan oleh gangguan pada punggung belakang, bahu, leher, dan otot betis. *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2011, memberikan informasi bahwa sekitar 80% orang menderita *Low Back Pain* (LBP) atau nyeri punggung bawah. Salah satu studi di tahun 2006 menunjukkan bahwa prevalensi nyeri leher pada populasi dewasa (15-74 tahun) berkisar 5,9% - 22,2%, sedangkan pada populasi usia tua (>65 tahun) menunjukkan prevalensi 38,7% (Warni dkk., 2018).

Obat anti inflamasi non steroid (AINS) adalah golongan obat nyeri yang banyak digunakan oleh masyarakat untuk meredakan nyeri. Obat anti inflamasi juga banyak diresepkan untuk pereda penyakit nyeri sendi atau nyeri pada saat haid. Prinsip mekanisme obat AINS sebagai analgetik adalah blokade sintesa prostaglandin melalui hambatan *Cyclooxygenase* (Enzim COX-1 dan Enzim COX-2). Prostaglandin yang dihasilkan oleh Cox-1 berperan untuk melindungi sel saluran pencernaan dan

merangsang agregase platelet sedangkan Prostaglandin yang dihasilkan Cox-2 berperan dalam proses nyeri, peradangan, kanker, demam (Palupi dan Wardani, 2017).

Penyalahgunaan obat AINS adalah seringnya masyarakat menggunakan secara berlebihan dan tidak melihat efek kedepannya yang mengakibatkan beberapa faktor penyakit. Efek samping penggunaan obat AINS dapat menyebabkan gangguan fungsi ginjal, edema, hipertensi, dan pendarahan di gastrointestinal. Berdasarkan data Riskesdas 2013, obat AINS yang banyak digunakan pada prevalensi penyakit sendi dari diagnosis tenaga kesehatan sebesar 11,9% dan 24,7% berdasarkan diagnosis atau gejala (Soleha dkk., 2018). Ada beberapa nama obat AINS yang termasuk obat bebas, contohnya yaitu ibuprofen, aspirin dan ada juga yang termasuk obat OWA, contohnya piroxicam, deksametason, diklofenak (Stephen Zeenot n.d.).

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Ada enam (6) tingkat pengetahuan yaitu tahu (*Know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), evaluasi (*evaluation*) (Retnaningsih 2016).

Perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak nampak, dari yang dirasakan sampai

yang tidak dirasakan. Perilaku dibagi menjadi 2 yaitu perilaku tertutup (*convert behavior*) dan perilaku terbuka (*overt behavior*) (Nurlaela Asti, 2014).

Dari data hasil penelitian dipeneliti sebelumnya yang dilakukan di Apotek 325 dan Apotek Sabilillah Surabaya dapat disimpulkan bahwa perilaku pasien terkait obat AINS yang baik dan benar termasuk kategori kurang, sedangkan pada aspek pengetahuan masyarakat terkait obat AINS sudah sangat baik. Di Apotek Sri Mentari belum ada penelitian tentang hubungan pengetahuan dan perilaku pasien tentang obat AINS, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji hubungan pengetahuan dan perilaku tentang obat AINS pada masyarakat yang dilakukan di Apotek Sri Mentari pada bulan Januari 2022 dengan tujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan perilaku masyarakat tentang obat anti inflamasi non steroid.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas didapatkan rumusan masalah yaitu, bagaimana hubungan pengetahuan dan perilaku pasien terhadap obat AINS?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan perilaku pasien mengenai obat AINS.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan pasien mengenai obat AINS.
2. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ketepatan perilaku pasien mengenai obat AINS.

### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat penelitian ini bagi penentu kebijakan  
Untuk evaluasi apoteker dan tenaga kefarmasian tentang pengetahuan dan perilaku pasien mengenai obat AINS.
2. Manfaat penelitian ini bagi ilmu kefarmasian  
Untuk menambah pengetahuan tentang pengetahuan dan perilaku tentang obat AINS.
3. Manfaat penelitian ini bagi peneliti selanjutnya  
Untuk bahan evaluasi dan referensi tentang profil pengetahuan dan perilaku pasien mengenai obat AINS.
4. Manfaat penelitian ini bagi masyarakat  
Untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang penggunaan obat AINS.